

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Secara etimologis, istilah *etos* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti sikap, karakter, kejiwaan, ekspresi, serta keyakinan terhadap sesuatu. Menurut H. Toto Tasmara, etos merupakan keyakinan yang tercermin dalam cara bertindak, sikap, serta persepsi seseorang terhadap nilai kerja. Dari istilah etos kemudian berkembang menjadi *ethic*, yang berkaitan dengan pedoman moral dan perilaku, serta dikenal pula sebagai etiket yang berarti tata krama atau sopan santun.

Sementara itu, menurut Jansen H. Sinamo (2011:55), etos kerja adalah tindakan kerja yang dilandasi oleh kesadaran tinggi, rasa percaya diri, serta perencanaan yang matang. Ia juga menyatakan bahwa etos kerja merupakan cerminan dalam diri seseorang yang dapat dinilai dari kemampuannya untuk bekerja secara baik dan tekun.

Etos kerja adalah sikap dan perilaku seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam lingkungan kerja tim.

b. Ciri-Ciri dan Dimensi Etos Kerja

Etos kerja menggambarkan perilaku, nilai, serta kebiasaan dalam menjalankan pekerjaan integritas tinggi. Beberapa ciri umum etos kerja menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Disiplin dan Tanggung Jawab

Orang yang memiliki etos kerja tinggi akan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta mematuhi aturan dan waktu kerja. Menurut Sinamo, disiplin adalah bentuk komitmen terhadap nilai kerja unggul dan menjadi dasar profesionalisme.⁶

2) Kerja Keras dan Tekun

Etos kerja yang baik ditandai dengan semangat juang tinggi, ketekunan, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Kerja keras adalah manifestasi dari niat tulus untuk beribadah melalui pekerjaan.⁷

3) Jujur dan Berintegritas

Kejujuran menjadi fondasi moral dalam bekerja. Tanpa kejujuran, hasil kerja kehilangan nilai etisnya. Kejujuran menciptakan kepercayaan dan keandalan dalam dunia kerja.⁸

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 24-25

⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Gema Insani Press.2002) hal,27

⁸ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014), 45

4) Kerja Sama dan Gotong Royong

Etos kerja tidak selalu individual, melainkan juga kolektif.

Dalam masyarakat tradisional, kerja bersama merupakan nilai luhur. Gotong royong sebagai ciri khas etos kerja masyarakat Indonesia yang menekankan kebersamaan dan solidaritas.

5) Rasa Syukur dan Dedikasi

Etos kerja yang baik juga memancarkan rasa syukur atas hasil yang diperoleh dan kesadaran bahwa kerja adalah bentuk ibadah. Rasa syukur dalam bekerja dengan kebahagiaan batin dan motivasi spiritual.

Etos kerja memiliki beberapa dimensi yang dapat dijadikan tolok ukur dalam penelitian. Sinamo dalam bukunya *Etos Kerja Profesional* menyebut ada delapan etos utama yaitu:⁹

- 1) Kerja adalah Rahmat – bekerja dengan penuh syukur dan kesadaran akan anugerah Tuhan.
- 2) Kerja adalah Amanah – melaksanakan pekerjaan dengan tanggung jawab dan integritas tinggi.
- 3) Kerja adalah Panggilan – menjadikan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian, bukan sekadar kewajiban.

⁹ Jansen Sinamo, *Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. (Jakarta: Institut Darma Mahardika. 2011), 87

- 4) Kerja adalah Aktualisasi – menyalurkan potensi diri untuk memberi manfaat bagi orang lain.
- 5) Kerja adalah Ibadah – mengaitkan aktivitas kerja dengan nilai spiritual dan moral.
- 6) Kerja adalah Seni – dilakukan dengan cinta, ketekunan, dan keindahan hasil.
- 7) Kerja adalah Kehormatan – menjaga martabat pribadi dan komunitas melalui prestasi kerja.
- 8) Kerja adalah Pelayanan – berorientasi pada manfaat sosial dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks masyarakat Seko Lemo, dimensi-dimensi ini tercermin melalui praktik seperti kerja sama membuka ladang (dimensi pelayanan dan amanah), pelaksanaan ritus syukur panen (dimensi rahmat dan ibadah), serta pembagian hasil panen yang adil (dimensi kehormatan dan kejujuran).

c. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk oleh serangkaian faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara pandang, motivasi, dan perilaku individu dalam bekerja. Menurut Hasibuan, etos kerja merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, sehingga pembentukannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, pendidikan,

dan kondisi sosial ekonomi.¹⁰ Dalam konteks masyarakat Seko Lemo, etos kerja mereka terbentuk melalui kombinasi antara nilai adat, spiritualitas, dan kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui ritus pentaunan.

1) Faktor Agama dan Spiritualitas

Agama memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran dan motivasi kerja. Nilai-nilai spiritual memberikan makna bahwa kerja bukan sekadar kegiatan ekonomi, melainkan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Nashori menyatakan bahwa individu yang memaknai kerja sebagai ibadah akan menunjukkan tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan tinggi.¹¹ Sedangkan menurut Rahardjo, spiritualitas dalam kerja mampu menciptakan keseimbangan antara orientasi duniawi dan nilai-nilai moral.¹²

Dalam konteks masyarakat Seko Lemo, ritus pentaunan menjadi media spiritual yang menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan panen adalah hasil kerja keras yang diberkati Tuhan.

¹⁰ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017),

¹¹ Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006),

¹² Damawan Rahardjo, *Etos Kerja dan Kemiskinan*. (Jakarta: LP3ES. 1999) hal 145

2) Faktor Budaya dan Nilai Adat

Budaya berperan besar dalam menentukan pola perilaku kerja. Nilai-nilai budaya yang melekat seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa malu (siri') menjadi penggerak moral dalam bekerja. Koentjaraningrat menegaskan bahwa sistem nilai budaya menentukan cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan dan tanggung jawab social.¹³ Sementara Magnis-Suseno, menambahkan bahwa budaya kerja tradisional Indonesia umumnya menekankan kerja kolektif dan loyalitas terhadap kelompok.¹⁴

3) Faktor Sosial dan Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial membentuk etos kerja melalui interaksi dan keteladanan. Soetjipto menyatakan bahwa pola hubungan sosial dalam masyarakat menentukan motivasi dan semangat kerja.¹⁵ Ketika individu hidup dalam komunitas yang menjunjung nilai kerja keras, maka semangat itu akan tertular secara kolektif. Hal senada diungkapkan Wirawan bahwa

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia. 2007), 67

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: Gramedia. 1997), 56

¹⁵ B. Soetjipto, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media. 2010), 45

lingkungan sosial yang suportif mendorong terbentuknya budaya kerja positif.¹⁶

Pada masyarakat Seko Lemo, kerja di ladang dilakukan secara bersama-sama. Proses sosial seperti *mapalus* (bekerja bergantian) membentuk rasa tanggung jawab bersama yang menjadi ciri khas etos kerja mereka.

4) Faktor Pendidikan dan Pewarisan Nilai

Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai kerja. Pendidikan nilai dan moral mampu menumbuhkan kesadaran kerja yang dilandasi rasa tanggung jawab dan disiplin. Pendidikan berbasis budaya lokal efektif dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai etos kerja tradisional di tengah perubahan zaman.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa etos kerja dibentuk melalui interaksi antara nilai spiritual, budaya, sosial, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Dalam masyarakat Seko Lemo, ritus pentaunan menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara utuh—menjadikan kerja bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan, komunitas, dan alam.

¹⁶ Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. (Jakarta: Salemba Empat. 2015),34

d. Etos Kerja dalam Konteks Budaya dan Tradisi Lokal

Etos kerja dalam masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh sistem budaya dan nilai-nilai sosial yang hidup di dalamnya. Budaya membentuk persepsi masyarakat tentang makna kerja, bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan spiritual. Menurut Suryono, budaya kerja masyarakat Indonesia umumnya berakar pada nilai-nilai kolektif yang menekankan harmoni sosial, gotong royong, dan tanggung jawab bersama.¹⁷ Dalam konteks masyarakat Seko Lemo, kerja di ladang dan dalam ritus pentauan menjadi bentuk nyata solidaritas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, Koentjaraningrat menyebut bahwa setiap masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang memengaruhi pola perilaku kerjanya.¹⁸ Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi, pekerjaan seringkali dilakukan dengan memperhatikan tata krama, norma adat, dan simbol-simbol religius. Bagi masyarakat Seko Lemo, kerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai wujud penghormatan

¹⁷ A. Suryono, *Budaya Kerja dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan*. (Malang: Universitas Negeri Malang Press. 2015), 142

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 134

terhadap leluhur dan alam yang dianggap sakral. Hal ini menjadikan kerja bagian dari ibadah dan pengabdian sosial yang bermakna spiritual.

Ritual dan tradisi lokal juga berperan penting dalam membentuk etos kerja masyarakat. Geertz menekankan bahwa simbol dan upacara adat mencerminkan sistem nilai dan makna yang menuntun perilaku sosial Masyarakat.¹⁹ Dalam ritus pentauan, misalnya, setiap tahapan kerja pertanian diiringi dengan upacara adat yang mengajarkan disiplin, kerja keras, dan kebersamaan. Proses ini bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan sarana pendidikan moral yang memperkuat nilai kerja dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas.

Lebih jauh, Setiadi dan Kolip berpendapat bahwa tradisi dan adat istiadat membentuk *social habitus* yang menentukan cara seseorang bekerja dan berinteraksi.²⁰ Dalam masyarakat tradisional seperti Seko Lemo, keberhasilan seseorang diukur bukan dari kekayaan pribadi, tetapi dari kontribusinya terhadap kesejahteraan bersama. Nilai gotong royong, kesetiaan pada komunitas, dan

¹⁹ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. (New York: Basic Books. 1983), 234

²⁰ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), 36-38

kejujuran menjadi tolok ukur utama etos kerja yang terinternalisasi secara sosial dan emosional.

Selain itu, Tasmara menegaskan bahwa etos kerja yang berlandaskan spiritualitas dan budaya menghasilkan keseimbangan antara aspek material dan moral.²¹ Kerja bukan sekadar sarana mencapai tujuan duniawi, melainkan bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan manusia. Dalam masyarakat Seko Lemo, semangat religius ini tampak jelas dalam setiap pelaksanaan ritus pentauan, di mana kerja keras disertai rasa syukur dan doa agar hasil panen menjadi berkah bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, etos kerja dalam konteks budaya lokal tidak hanya membentuk produktivitas, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas kultural masyarakat.

2. Etos Kerja Kristiani

Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari menuliskan delapan etos kerja Kristen. Etos kerja Kristiani adalah derivatif atau varian dari buku : 8 etos kerja profesional dan 8 etos kerja keguruan, dan dirangkum dalam 8 etos dasar dari buku tersebut rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi,

²¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 65,68

ibadah, seni, kehormatan, pelayanan ke dalam kehidupan Kristen.²²

Berikut 8 etos kerja Kristiani:

- a. Kerja adalah anugerah, aku bekerja tulus penuh kebersyukuran, berserah dengan ikhlas, menerima semua dengan gembira.

Pengikut Kristus yang memandang hidupnya sebagai anugerah Allah akan diperlakukan dengan baik, mengabdikan dirinya dengan ketulusan dan keikhlasan, menjadi saluran berkat dan teladan kebaikan.²³ Kerja sebagai anugerah diartikan sebagai seorang pekerja Kristen agar sungguh-sungguh menjadi anugerah Allah. Seorang pekerja Kristen harus dipotong dulu egoismenya, dan dibersihkan hatinya, sehingga semangat kebaikan muncul alami dalam hidupnya.

- b. Kerja adalah tanggung jawab, aku bekerja sebaik-baiknya penuh kesetiaan.

Yesus mengajarkan bahwa tanggung jawab produktif yang mampu menyenangkan Tuhan. Inti pesan Matius 25:14–29 menggambarkan tentang para hamba yang menerima talenta dengan jumlah berbeda. Hamba yang memperoleh lima talenta mengelolanya dengan baik hingga menghasilkan lima talenta

²² Jansen Sinamo, Eben Ezer Siadari, Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani (Bandung: Bina Media Informasi, 2012), 103

²³ Ibid. 103.

tambahan, demikian pula hamba yang menerima dua talenta berhasil memperoleh laba dua talenta. Sebaliknya, hamba yang menerima satu talenta justru menguburkannya di dalam tanah dan menyembunyikan uang tuannya tanpa usaha mengembangkannya.²⁴ Kerja adalah tanggung jawab bukan sekedar menerima pekerjaan untuk dijalankan, melainkan melaksanakan pekerjaan itu hingga berlabanya 100 persen. Dengan demikian, tanggung jawab menjadi pondasi sukses berkelanjutan. Dan ini tentu sangat positif: bahwa tanggung jawab yang lebih besar, yaitu sukses yang lebih gemilang.

c. Kerja adalah panggilan, aku bekerja tuntas penuh integritas.

Konsep panggilan, yaitu bahwa setiap orang terlahir ke dunia dengan panggilan tertentu. Seseorang dilahirkan karena hidup adalah panggilan dan panggilan hidup dicapai melalui profesi pekerjaan. Jadi, kerja adalah panggilan yang harus dipenuhi untuk menjawab suara sang Pemanggil Agung: Inilah yang oleh rasul Paulus disebut hidup yang berpadanan dengan panggilan (2 Tes 1: 11).²⁵ Kerja adalah panggilan. Jadi, setiap orang yang dipilih untuk tugas khusus pada dasarnya telah memiliki modal untuk menjawab panggilan itu sampai selesai. Sebab, orang yang terpanggil pastilah dilengkapi Allah dengan potensi dan kemampuan untuk

²⁴ Ibid.139

²⁵ Ibid. 166

menunaikan panggilan itu. Lebih jauh, Allah dengan anugerah-Nya turut menyempurnakan pelaksanaan panggilan itu.

d. Kerja adalah aktualisasi. Aku bekerja penuh ketelatenan

Kerja keras penuh ketelatenan merupakan arena aktualisasi diri untuk individu. Tegasnya potensi seorang individu hanya bisa berkembang dengan adanya kerja keras. Aktualisasi adalah proses mengubah potensial menjadi aktualitas, mengubah kemungkinan menjadi kenyataan.²⁶ Kerja adalah aktualisasi. Sebagai makhluk spiritual, seorang Kristen mestinya terus belajar dan bertumbuh melalui kerja, tiada henti mengasah diri, menjadikan dirinya yang terbaik menurut pimpinan Allah.

e. Kerja adalah ibadah, aku bekerja dengan cinta, penuh bakti dan dedikasi.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa ibadah yang sejati ialah memberi tubuh kepada Tuhan (Rm. 12: 1). Makna ibadah yakni mempersembahkan seluruh tubuh dengan kasih dan kesadaran bahwa kita beruntung diberi hidup oleh Allah Pencipta, karena manusia telah menerima cinta, oleh karena itu manusia memberi diri dengan penuh cinta.²⁷ Kerja adalah ibadah. Jadi, saat kita mengaktifkan ritual ibadah di hati kita, maka pada saat itu juga kita

²⁶ Ibid. 192

²⁷ Ibid. 220

mulai beribadah, tak peduli kapan waktunya, tak peduli di mana tempatnya, tak peduli bersama siapa kita. Ibadah tidak statis, tetapi dinamis, hidup dan berkembang.

f. Kerja adalah seni, aku bekerja kreatif penuh estetika

Bekerja secara terampil adalah hasil dari pendalaman akan kerja sebagai seni. Imajinasi, estetika dan keterampilan menjadi kata kunci yang saling menopang antara satu dan yang lain. Oleh karena itu, dikatakan kerja yang didalami sebagai seni dapat mendorong seseorang pekerja dalam melihat berbagai kemungkinan dari setiap tantangan kerja dengan penuh kreativitas, tidak melihat jalan buntu.²⁸ Kerja adalah seni. Kerja yang dihayati sebagai seni mampu membuat manusia untuk melihat kerja dengan penuh imajinasi dan penghayatan. Kerja sebagai seni juga berarti memiliki keinginan untuk bekerja mencapai hasil yang lebih dari apa yang diharapkan.

g. Kerja adalah kehormatan, aku bekerja tekun penuh dengan kualitas dan keunggulan.

Kerja sebagai kehormatan dilihat dari perspektif Kristen menyangkut kehormatan diri sendiri dan kehormatan Allah. Orang yang bekerja, juga menjadi orang yang terpandang di mata orang lain, tapi pada saat yang sama ia dihormati oleh manusia dan Tuhan,

²⁸ Ibid. 252

maka bertanggung jawabnya pun harus bersamaan, yaitu di hadapan manusia dan Tuhan.²⁹ Kerja adalah kehormatan. Kehormatan dari perspektif Kristiani menyangkut dimensi kehormatan diri sendiri dan pada saat yang sama kehormatan bagi Allah. Seseorang yang bekerja dapat mendapatkan kehormatan dari sesamanya dan juga mendapat kehormatan dari Allah, sehingga perlu bagi kita untuk berjalan bersama dalam bekerja di hadapan manusia dan Allah.

- h. Kerja adalah pelayanan, aku bekerja paripurna penuh kerendahan hati.

Kata pelayanan dalam lingkungan gereja menjadi salah satu kata yang tidak asing lagi didengar oleh setiap orang. Setengah dari kegiatan aktivitas gerejawi dituliskan dengan kata pelayanan. Mengikuti teladan Kristus, pekerjaan dan kehidupan orang Kristen merupakan pelayanan. Dan, kemuliaan itu justru datang dari bagaimana seseorang tulus untuk melayani.³⁰ Kerja adalah pelayanan. Apabila semua orang bekerja sesuai dengan hakekat profesinya maka seluruh masyarakat bergerak ke tingkat kesejahteraan, peradaban, dan kemuliaan bersama yang lebih tinggi.

²⁹ Ibid. 285

³⁰ Ibid. 309

Dalam Matius 20:27-28 kemuliaan seorang Kristen terlihat dari pelayanannya. Jika seseorang menjadi pekerja, kesenangannya yakni melayani orang lain melalui pekerjaannya. Apapun pekerjaan atau profesi setiap orang, sesungguhnya untuk melayani. Oleh karena itu, setiap pekerjaan dapat dikatakan sebagai pekerjaan mulia. Dari setiap pelayanan yang didapatkan melalui pekerjaan tersebut menjadikan seseorang pasti berada di tempat yang baik.

3. Ritus Keagamaan

a. Pengertian Ritus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritus diartikan sebagai aturan atau tata cara yang dijalankan dalam suatu upacara keagamaan.³¹ Penafsiran yang lebih luas tentang ritus, yang sekaligus merujuk pada definisi ritus, menurut Max Gluckman, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Van Gennep *The Rites of Passage*, mencakup berbagai tindakan simbolis yang menandai perubahan status sosial seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat. Menurut Gluckman, Van Gennep menginterpretasikan ritus sebagai cerminan dari struktur hubungan sosial serta perubahan yang terjadi dalam hubungan tersebut.³² Singkatnya, Van Gennep memandang ritus

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Kedua, cetakan pertama (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan balai pustaka, 1991), 844

³² Max Gluckman, *Les Rites De Passage*, dalam C.D. Forde, et al., *Essays On the Ritual of Social Relations* (Oxford Road: Oxford University Press, 1962), 6.

tidak hanya sebagai prosesi upacara keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses kehidupan bermasyarakat. Ritus mencakup bagaimana masyarakat berinteraksi, memahami hubungan yang terjalin, dan menerima perubahan dalam relasi tersebut sebagai bagian dari prosesi ritual. Dalam konteks ini, ritus bagi Van Gennep merupakan tahapan yang menggambarkan cara realitas sosial terbentuk dan terjalin.

Dalam *The Rites of Passage*, Van Gennep mengklasifikasikan ritus ke dalam empat kategori utama, yaitu ritus dinamistik dan animistik, simpatik dan menular, langsung dan tidak langsung, serta negatif dan positif. Ritus simpatik didasarkan pada keyakinan akan hubungan timbal balik, di mana elemen-elemen seperti kesamaan menarik kesamaan, lawan berinteraksi dengan lawan, wadah merepresentasikan isi, bagian merefleksikan keseluruhan, gambar melambangkan objek sebenarnya, dan kata-kata mencerminkan tindakan.³³ Di sisi lain, ritus simpatik dan ritus menular tidak bisa dengan mudah dikategorikan sebagai animistik atau dinamistik. Hal ini karena ritus simpatik tidak sepenuhnya bersifat animistik, begitu pula ritus menular tidak sepenuhnya bercorak dinamistik. Sementara itu, ritus langsung dan tidak langsung dibedakan berdasarkan

³³ Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage*, terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé (London and Henley: Routledge and Kegan Paul, 1977), 4.

dampaknya setelah pelaksanaan. Ritus langsung menghasilkan dampak yang otomatis, sedangkan ritus tidak langsung memerlukan waktu atau kondisi tertentu untuk menghasilkan efek. Perbedaan antara ritus positif dan negatif terletak pada niat yang diekspresikan dalam tindakan ritus tersebut, di mana ritus positif mencerminkan niat baik, sementara ritus negatif mengungkapkan niat yang berlawanan.³⁴

Van Gennep menjelaskan bahwa upaya mengkategorikan ritus bertujuan untuk memahami dengan jelas setiap tahap dalam proses ritus. Namun, ia juga menegaskan bahwa dalam praktiknya, sering kali sulit untuk mengklasifikasikan ritus sebagai entitas tunggal, karena proses ritus biasanya berkaitan dengan tahapan dari jenis ritus lainnya. Hal ini terjadi karena ritus-ritus yang berbeda tidak selalu dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah. Sebaliknya, ritus-ritus tersebut sering saling berhubungan dan bahkan merupakan kelanjutan dari tahapan ritus lainnya. Sebagai contoh, Van Gennep menyebutkan ritus kelahiran, inisiasi, dan perkawinan, yang lebih cocok dipahami sebagai tahapan dalam rangkaian ritus, bukan sebagai ritus yang berdiri sendiri.³⁵

³⁴ Ibid, 7,8.

³⁵ Ibid. hal, 8

Pada umumnya, para penganut teori rasionalis menganggap ritus hanya sebagai manifestasi lahiriah dari inti agama, yaitu konsepsi dan keyakinan. Menurut pandangan ini, yang terpenting dalam kehidupan keagamaan masyarakat tradisional adalah konsepsi dan keyakinan itu sendiri. Namun, dalam berbagai perspektif antropologi sosial, pandangan rasionalis tersebut dianggap kurang tepat. Mengacu pada pendapat Durkheim, Evans-Pritchard menegaskan bahwa pemahaman terhadap agama primitif harus ditelusuri melalui ritus-ritusnya. Dalam hal ini, ritus dipandang sebagai kunci utama untuk memahami agama sekaligus kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan.³⁶ Ritus bukan hanya sekadar simbol atau upacara, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai, keyakinan, dan struktur sosial yang membentuk identitas dan dinamika kehidupan komunitas tersebut.

Secara umum, ritus dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan waktu pelaksanaannya. Pertama, ritus musiman, yaitu ritus yang berkaitan dengan perubahan musim atau siklus tertentu, seperti ritual bulanan, masa tanam, panen pertama, hingga pascapanen. Kedua, ritus nonmusiman, yaitu ritus

³⁶ Geertz, *Religion as a Cultural Sistem*, 114-117

yang berhubungan dengan tahapan kehidupan manusia, seperti kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian.³⁷

Ritus bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga perwujudan suasana hati, motivasi, dan konsepsi kehidupan yang umum dalam masyarakat. Ritus menjadi suatu realitas yang unik dan penting karena mengekspresikan etos, nilai-nilai, serta pandangan hidup suatu komunitas. Dengan demikian, ritus berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan dan memperkuat identitas serta struktur sosial dalam masyarakat tersebut.³⁸ Oleh karena itu, ritual bukan sekadar acara seremonial tanpa makna, melainkan sebuah jalinan dan tenunan makna yang terekspresikan melalui simbol-simbol religius dan perilaku sosial religius. Ritus berfungsi untuk menggambarkan dan menghidupkan pemahaman mendalam mengenai kehidupan, serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Hal ini juga ditekankan oleh Victor Turner, yang memberikan pengertian bahwa ritual adalah perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan pada waktu tertentu secara berkala. Ritual bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan

³⁷ Pritchard, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*, 69

³⁸ Geertz, *Kebudayaan & Agama*, 5.

mistis. Dengan demikian, ritual memiliki dimensi spiritual dan simbolis yang mendalam, yang melibatkan pemahaman tentang kekuatan yang lebih tinggi dan berfungsi untuk menghubungkan individu dengan dimensi transendental atau kekuatan sosial dalam Masyarakat.³⁹

Melalui ritual, manusia mengungkapkan nilai-nilai yang dianutnya, yang sekaligus memperkuat ikatan sosial, identitas kelompok, dan hubungan mereka dengan kekuatan spiritual atau mistis. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan dan menyatukan masyarakat dalam pemahaman dan praktik bersama.⁴⁰

b. Fungsi Ritual

Victor Turner dalam *The Ritual Process* mengutip penelitian Godfrey Wilson mengenai agama Nyakyusa di Tanzania yang menekankan keterkaitan erat antara pelaksanaan ritual, ekspresi, dan nilai-nilai yang ditampilkan. Wilson menjelaskan bahwa ritual berfungsi sebagai sarana bagi individu atau kelompok untuk merefleksikan tindakan-tindakan konvensional serta pola yang telah mapan dan bersifat wajib. Ekspresi yang demikian mencerminkan

³⁹ Victor Turner, *The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1966), 19

⁴⁰ Pritchard, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*, 67.

nilai-nilai komunitas, sehingga menjadi kunci dalam memahami struktur dasar kehidupan sosial manusia. Selanjutnya, Turner mengadopsi temuan Wilson tersebut dan membandingkannya dengan penelitiannya sendiri di Afrika Barat dan Timur, baik sebelum maupun setelah masa kemerdekaan. Dari perbandingan tersebut, Turner menegaskan bahwa ekspresi dalam ritual tidak hanya menggambarkan relasi ekonomi, politik, dan sosial. Lebih dari itu, ekspresi dalam ritual bukan hanya kunci untuk memahami cara orang berpikir dan merasakan hubungan tersebut, tetapi juga tentang lingkungan alam dan sosial tempat mereka hidup.⁴¹ Bagi Turner, ritual juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan konflik sosial yang erat melekat dalam masyarakat. Ritual selalu terkait dengan, atau merupakan cerminan dari, pengalaman, perasaan, dan harapan komunitas. Oleh karena itu, Turner berpendapat bahwa semakin tinggi frekuensi pelaksanaan ritual, semakin kompleks konflik yang dialami oleh komunitas tersebut.⁴²

Sejalan dengan pandangan Turner, Arnold Van Gennep mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ritus dan realitas kehidupan komunitas, karena setiap tahap kehidupan

⁴¹ Victor Turner, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, (Ithaca, New York, Cornell University Press, 1966), 6

⁴² *Ibid*, 6,10.

manusia selalu berkaitan dengan ritus. Sejak kelahiran hingga kematian, manusia senantiasa terlibat dalam berbagai ritus. Dengan demikian, ritus menjadi bagian integral dari perjalanan hidup yang mencerminkan setiap fase serta perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya.⁴³ Di sisi lain, Van Gennep menjelaskan bahwa setiap ritus memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki peran sosial yang kuat. Misalnya, ritus kehamilan dan kelahiran dilakukan secara terpisah namun saling berkaitan. Ritus tersebut bertujuan untuk melindungi ibu dan bayi dari pengaruh buruk serta membantu pemulihan ibu setelah melahirkan. Walaupun memiliki dimensi pribadi, pelaksanaan ritus ini tetap berada dalam konteks sosial. Masa kehamilan sering kali membuat seorang perempuan sementara waktu terpisah dari aktivitas sosialnya. Oleh karena itu, masa pemulihan setelah melahirkan juga menjadi tahap persiapan agar ia dapat kembali berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Penjelasan serupa mengenai fungsi ritus juga dikemukakan oleh Durkheim dalam *The Elementary Forms of the Religious Life*. Ia menyatakan bahwa ritus berfungsi sebagai sarana untuk

⁴³ Genep, 3.

⁴⁴ Ibid., 3, 41-47

mengekspresikan perasaan sekaligus meredakan emosi negatif, seperti kesedihan atau duka yang dialami bersama. Selain itu, ritus juga menjadi wujud solidaritas sosial, memperkuat energi kolektif, memperbarui kehidupan moral, serta menjaga identitas komunitas. Pelaksanaan ritus yang berulang turut memperkuat ingatan kolektif dan mempertahankan keterhubungan masyarakat dengan masa lalu.⁴⁵

c. Ritus agraris dalam perspektif antropologi budaya

Dalam antropologi budaya, ritus agraris dipahami sebagai sistem simbol yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Clifford Geertz (1973) menyebut bahwa ritual agraris adalah ekspresi “kebudayaan simbolik” yang menghubungkan manusia dengan dunia kosmos dan alam. Melalui upacara-upacara pertanian, masyarakat menegaskan kembali keyakinan mereka bahwa kesuburan tanah dan keberhasilan panen bergantung pada harmoni dengan kekuatan transenden. Bell (2009) menambahkan bahwa ritus ini berfungsi bukan hanya untuk memohon berkat, tetapi juga untuk menciptakan struktur sosial yang teratur melalui simbol-simbol yang berulang. Dengan demikian, ritus agraris adalah

⁴⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press a Division of Macmillan Publishing Co., Inc.1965), 516, 517.

sarana kolektif untuk memaknai alam dan kerja sebagai bagian dari kehidupan religius sekaligus sosial.

Ritus agraris juga berfungsi sebagai perekat sosial dalam komunitas. Menurut Victor Turner (1969), ritual pertanian termasuk dalam kategori “communitas”, yaitu momen kebersamaan di mana seluruh anggota masyarakat terlibat tanpa memandang status sosial. Penelitian Supriyadi (2020) tentang masyarakat agraris di Jawa menunjukkan bahwa ritus panen memperkuat rasa gotong royong dan solidaritas, sekaligus menjadi sarana redistribusi hasil panen melalui pesta atau syukuran bersama. Nurcahyani (2021) menegaskan bahwa melalui ritus agraris, masyarakat tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga memperbarui kontrak sosial mereka dengan sesama, alam, dan Tuhan. Artinya, ritus ini menjadi wahana integrasi sosial yang sangat vital.

Dari perspektif antropologi budaya, ritus agraris berperan penting dalam menjaga identitas dan kontinuitas tradisi. Farid (2022) menjelaskan bahwa ritus pertanian adalah “arsip hidup” yang menyimpan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas masyarakat. Yunus (2022) menambahkan bahwa ritus agraris meneguhkan identitas masyarakat agraris sebagai komunitas yang dekat dengan alam dan bekerja berdasarkan siklus kosmis. Dalam konteks modernisasi, ritus ini menjadi simbol resistensi terhadap

homogenisasi budaya, karena tetap mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, ritus agraris bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga media perlawanan budaya sekaligus penjaga identitas kolektif.

d. Ritus dalam perspektif teologi Kristen

Dalam tradisi Kristen, ritus sering dipahami dalam bingkai liturgi, yaitu bentuk ibadah yang mengatur relasi manusia dengan Allah melalui simbol, doa, dan tindakan sakral. Alexander Schmemmann (1973) menekankan bahwa liturgi bukan sekadar formalitas, melainkan partisipasi umat dalam karya penyelamatan Allah. Setiap ritus Kristen, termasuk yang berhubungan dengan kehidupan agraris, memiliki dimensi eskatologis karena menegaskan keterlibatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Senn (2012) menambahkan bahwa liturgi adalah “teologi yang diwujudkan”, sehingga ritus agraris yang dipahami dalam terang liturgi menjadi sarana nyata umat untuk memuliakan Allah melalui kerja dan hasil bumi.

Teologi Kristen juga menempatkan ritus sebagai ungkapan syukur atas pemeliharaan Allah. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, terdapat tradisi persembahan hasil pertama (*first fruits*) sebagai bentuk pengakuan bahwa segala berkat berasal dari Tuhan (Ul. 26:1–11). Wright (2010) menegaskan bahwa syukur dalam tradisi biblis

selalu diwujudkan dalam tindakan nyata yang melibatkan komunitas, bukan hanya sikap pribadi. Ritus syukur panen di masyarakat Kristen kontemporer, misalnya, mencerminkan kesinambungan tradisi ini dengan meneguhkan iman bahwa tanah dan hasilnya adalah anugerah Allah. Hauerwas (2013) menambahkan bahwa syukur melalui ritus membentuk habitus moral, yang menuntun umat untuk hidup sederhana, adil, dan bertanggung jawab.

Dalam teologi Kristen modern, ritus juga dipahami sebagai ekspresi relasi manusia dengan alam. Conradie (2006) menekankan bahwa ritus liturgis dapat menjadi sarana eco-theology, yaitu bentuk spiritualitas yang menghormati alam sebagai ciptaan Allah. Siahaan (2021) menegaskan bahwa ritus agraris Kristen di Indonesia memiliki makna ekologis, karena mengajarkan umat untuk menjaga kelestarian tanah sebagai bagian dari iman. Dengan demikian, ritus bukan hanya mempererat relasi manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan ciptaan lainnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa ritus Kristen dapat menjadi titik temu antara liturgi, spiritualitas syukur, dan tanggung jawab ekologis.

B. Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu)

1. Penelitian Jayadi & Rahmawati (2021) di Lombok Barat menemukan bahwa religiusitas berperan besar dalam membentuk etos kerja masyarakat agraris. Petani yang aktif dalam ritual keagamaan lebih disiplin, tekun, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam mengelola lahan. Hasil ini menunjukkan bahwa ritus bukan sekadar kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi energi sosial yang menopang kerja keras sehari-hari. Temuan ini dapat menjadi pembanding bagi masyarakat Seko Lemo, di mana ritus Pentaunan juga diyakini sebagai bentuk syukur dan motivasi kerja.
2. Melsa Dira & Mardhiah (2024) menyoroti etos kerja petani perempuan di Nagari Bukik Limbuku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja mereka ditopang oleh tiga aspek utama: manajemen waktu, kegesitan, dan ketulusan hati. Dari temuan ini terlihat bahwa etos kerja dalam masyarakat agraris tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya dan spiritual yang melekat. Dalam konteks Seko Lemo, hal ini bisa dilihat melalui bagaimana perempuan berperan dalam ritus Pentaunan sekaligus mendukung kerja agraris.
3. Penelitian kuantitatif oleh Siskawati & Yunus (2024) di Bone menemukan bahwa religiusitas dan etos kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Dengan menggunakan model SEM, mereka membuktikan bahwa petani yang menjadikan iman sebagai

motivasi kerja lebih sejahtera dibanding mereka yang tidak. Hasil ini menegaskan bahwa kerja yang didasarkan pada iman dan ritus keagamaan memiliki dampak nyata, tidak hanya pada motivasi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan.

4. Adam & Datau (2021) dalam penelitiannya di Boalemo menemukan bahwa tipologi masyarakat memengaruhi etos kerja. Petani yang lebih banyak terlibat dalam ritus sosial dan adat menunjukkan tingkat solidaritas dan produktivitas yang lebih tinggi. Temuan ini relevan untuk melihat masyarakat Seko Lemo, apakah keterlibatan dalam ritus Pentaunan juga berhubungan dengan tingkat etos kerja agraris yang lebih kuat.
5. Studi Ria Fara Dila (2017) tentang ritual Keleman dan Metik di Sidoarjo memperlihatkan bahwa ritus pertanian bukan hanya untuk memperoleh panen berlimpah, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial dan rasa syukur kepada Tuhan. Demikian juga, penelitian Ni Wayan Sartini (2017) di Bali menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual agraris membawa makna spiritual dan ekologis yang mengikat masyarakat. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa ritus agraris selalu sarat makna, baik bagi etos kerja, kebersamaan sosial, maupun pelestarian lingkungan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu terlihat bahwa etos kerja masyarakat agraris sangat dipengaruhi oleh religiusitas, tradisi, dan ritus pertanian. Namun, kajian yang spesifik menghubungkan **ritus agraris Kristen**

(seperti Pentaunan di Seko Lemo) dengan pembentukan etos kerja belum banyak dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana ritus Pentaunan dipahami, dijalankan, serta dimaknai sebagai ekspresi iman dan sebagai kekuatan pembentuk etos kerja agraris, sekaligus melihat relevansinya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat agraris tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga erat terkait dengan religiusitas, tradisi, dan ritus budaya. Max Weber (1930) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menekankan peran agama dalam membentuk etos kerja, sedangkan Etzioni (1961) melihat etos kerja sebagai refleksi nilai sosial dalam komunitas. Dalam perspektif lokal, penelitian Jayadi & Rahmawati (2021) maupun Melsa Dira & Mardhiah (2024) membuktikan bahwa ritus dan tradisi agraris memperkuat motivasi serta kedisiplinan kerja. Sementara itu, dalam perspektif teologi kontekstual (Bevans, 2002; Schreiter, 1985), iman Kristen selalu hadir dalam dialog dengan tradisi lokal, sehingga ritus tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga teologis.

Ritus Pentaunan di Seko Lemo dipahami sebagai ekspresi iman jemaat Kristen, di mana syukur atas hasil panen diwujudkan melalui doa, ibadah, dan simbol-simbol agraris. Ritus ini bukan sekadar kebiasaan turun-temurun,

tetapi memiliki makna spiritual: mengakui Allah sebagai sumber berkat, sekaligus meneguhkan hubungan manusia dengan alam. Dalam teologi Kristen, ritus agraris dapat dilihat sebagai bentuk liturgi kontekstual (Schreiter, 1985), di mana iman diwujudkan dalam tradisi lokal yang memperkaya kehidupan rohani jemaat.

Etos kerja masyarakat Seko Lemo tidak terlepas dari ritus Pentaunan. Melalui ritus ini, masyarakat diajarkan untuk tekun, sabar, disiplin, dan bekerja dengan penuh rasa syukur. Penelitian Siskawati & Yunus (2024) menegaskan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, sementara Adam & Datau (2021) menyoroti peran adat dalam meningkatkan solidaritas dan produktivitas kerja. Dengan demikian, ritus Pentaunan menjadi sarana pedagogis yang menanamkan nilai kerja keras sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Di tengah modernisasi, ritus tradisional sering kali mengalami pergeseran makna: dari spiritual menjadi sekadar formalitas budaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah ritus Pentaunan masih dipahami sebagai ekspresi iman Kristen atau hanya dijalankan sebagai tradisi tahunan. Penelitian ini menempatkan diri dalam kerangka teologi kontekstual untuk melihat sejauh mana ritus ini tetap relevan dalam membentuk etos kerja masyarakat Seko Lemo, sekaligus menjadi refleksi iman Kristen yang aktual di era modern.